

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (WHO) mendefinisikan remaja yaitu individu dalam dekade kedua kehidupan mereka dengan rentang usia 10-19 tahun yang dibagi menjadi dua periode, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun) (WHO, 2018). Masa remaja adalah periode transisi masa anak-anak ke masa dewasa, ditandai dengan menstruasi pada perempuan yaitu perdarahan siklik dari rahim yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi pelepasan lapisan endometrium uterus (Setyarini dkk., 2023). Ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*) yang biasanya disertai adanya perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, secara kolektif melambangkan kedewasaan dan kematangan reproduksi remaja (Leone dan Brown, 2020).

Praktik menstruasi yang baik penting untuk dipahami karena berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Menurut WHO (2018), angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia (35%-42%) adalah pada masa remaja dan (27%-33%) pada dewasa muda (Fadilah dkk., 2023). Pada remaja infeksi reproduksi akibat manajemen menstruasi yang tidak bersih meliputi Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), vaginosis bakterialis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), serta gangguan lain seperti *pruritus vulvae* (rasa gatal di sekitar vagina), vaginitis, dan keputihan yang disertai gatal-gatal, iritasi serta bau tidak sedap (Hastuti dkk., 2019). Sebuah penelitian di India menemukan bahwa 62,4% remaja didiagnosis ISR akibat *menstrual hygiene* yang buruk dengan manifestasi infeksi *bacterial*

vaginosis (41%), *candidiasis* (34%), dan *trichomoniasis* (5,6%) (Torondel dkk., 2018).

Remaja dengan nyeri perut bawah (54,8%) dan keputihan (32,6%) merupakan keluhan yang paling umum dilaporkan terkait dengan ISR (Singh dan Kushwaha, 2022). *Bacterial vaginosis* dan *vulvo-vaginal candidiasis* secara signifikan menyebabkan iritasi vagina, bau tidak sedap, dampak pada kehidupan seks, harga diri, dan gangguan suasana hati. *Bacterial vaginosis* dikaitkan dengan infeksi *human papillomavirus* (HPV) (Borg dkk., 2023). Dalam jangka Panjang, infeksi berulang (*bacterial vaginosis* dan *candidiasis*) akibat higienitas menstruasi yang buruk dapat menyebabkan peradangan kronis pada serviks, membuat sel-sel serviks lebih rentan terhadap infeksi HPV dan perubahan sel abnormal (displasia serviks). Hasil penelitian menunjukkan, praktik higienitas menstruasi yang buruk secara signifikan lebih umum terlihat pada wanita dengan neoplasia intraepitelial serviks atau kanker serviks ($P < 0,001$) (Singh dkk., 2023).

Upaya meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja penting dilakukan karena berimplikasi langsung pada kesehatan reproduksinya. Manajemen higienitas menstruasi adalah upaya pengelolaan kebersihan diri dan kesehatan pada remaja selama menstruasi, termasuk informasi, materi, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengelola menstruasi secara efektif dan pribadi (Davis dkk., 2018). Berdasarkan strategi kesehatan sekolah nasional, di Indonesia upaya tersebut yakni pada program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS mencakup tiga ketentuan kesehatan menstruasi yakni pendidikan kesehatan dengan penyediaan pengetahuan dan kesadaran kesehatan menstruasi, layanan kesehatan

dan memastikan lingkungan yang sehat di sekolah untuk gadis remaja (Hugget dkk., 2023).

Sebuah studi dilakukan dikalangan remaja usia SMP dan SMA pada empat provinsi di Indonesia yaitu Papua, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (NTT) menemukan bahwa, kebersihan menstruasi pada remaja usia sekolah di Indonesia masih tergolong buruk. Lebih dari separuh (64,1%) anak didapatkan dengan praktik kebersihan menstruasi buruk dan mempengaruhi pendidikannya. Sebesar 11,1% tidak masuk sekolah satu hari atau lebih selama periode menstruasi terakhir mereka (Davis dkk., 2018). Berdasarkan faktor biologis, personal, interpersonal dan lingkungan, hal-hal yang mempengaruhi manajemen kebersihan menstruasi pada remaja diantaranya usia, pengetahuan, akses terhadap informasi, maupun fasilitas terkait ketersediaan sarana yang mendukung menstruasi seperti air dan sanitasi yang memadai (Wihdaturrahmah dan Chuemchit, 2023).

Menstruasi merupakan proses yang alamiah bagi setiap perempuan, namun nyatanya masih menjadi hal yang tabu bagi sebagian masyarakat. Karena budaya dan mitos tertentu, menstruasi dianggap hal negatif, penyakit, kotor dan memalukan sehingga keterbukaannya rendah, informasi terkait cenderung terbatas dan hanya antara perempuan saja (Hastuti dkk., 2019). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebesar 58% remaja putri mendiskusikan tentang haid dengan teman, 45% berdiskusi dengan ibunya dan didapatkan satu dari lima remaja tidak pernah berdiskusi terkait haid dengan orang lain sebelum *menarche* (BKKBN dkk., 2018). Pada penelitian Hadi dan Atiqah (2021), sebanyak 60,8% siswa sekolah di Indonesia memiliki pengetahuan rendah

dan sikap negatif terhadap manajemen kebersihan menstruasi (50,8%) serta (75,2%) diantaranya ditemukan memiliki ibu dengan riwayat pendidikan yang rendah. Keterbatasan informasi yang dimiliki, kurangnya bimbingan di awal menstruasi menyebabkan remaja tidak memiliki pengetahuan terkait menstruasi dan sering kali dikaitkan dengan kesalahpahaman serta perilaku yang buruk terhadap manajemen kebersihan diri yang baik saat menstruasi (Hastuti dkk., 2019).

Penelitian Fauziah Ahmad dkk., (2023), menunjukan bahwa (55,1%) responden yang memiliki perilaku kurang baik terhadap *personal hygiene* saat menstruasi diantaranya seperti durasi ganti pembalut yang kurang dari empat kali per hari, tidak mengeringkan kelamin dengan *tissue*/handuk sebelum memakai pembalut baru, tidak keramas saat haid hingga cara membersihkan kelamin yang salah. Menurut Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023), kebersihan menstruasi juga masih menjadi masalah yang sering diabaikan karena fasilitas toilet terkait air, sanitasi, dan kebersihan (*Water, Sanitation, and Hygiene/ WASH*). Kurangnya fasilitas ini membuat anak perempuan yang sedang menstruasi merasa tidak nyaman untuk mengontrol menstruasinya di sekolah.

Sebagian besar sekolah di Indonesia tidak memiliki akses ke layanan sanitasi dasar yaitu 73%, sekitar 60% sekolah tidak memiliki akses ke layanan kebersihan, dan satu dari tiga sekolah tidak memiliki toilet yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut berarti, sekitar 43,5 juta siswa di Indonesia tidak memiliki akses ke fasilitas WASH yang layak dan ini dapat menjadi tantangan pada remaja putri dalam menjaga higienitas menstruasinya (Kemendikbud, 2020).

Studi pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 2 Blahbatuh dengan wawancara terbuka pada 10 siswi kelas VIII, pada tanggal 4 Februari 2025. Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 siswi, enam diantaranya tidak dapat menjelaskan terkait kebersihan diri saat menstruasi. Delapan siswi menyatakan biasa menggunakan pembalut lebih dari empat jam sehari dan mengganti pembalut kurang dari empat kali sehari baik, pada hari pertama/dua periode menstruasinya. Sebanyak delapan siswi menyatakan tidak pernah mengganti pembalut saat disekolah karena malas dan tidak nyaman lalu memilih menahan untuk mengganti pembalut hingga pulang ke rumah. Lima siswi diantaranya mengeluh kadang tidak ada tong sampah khusus di toilet dan satu siswi mengatakan pernah membawa pulang bekas pembalutnya. Hasil wawancara mendapatkan enam siswi sabun mandi untuk membersihkan area genital dan hanya tiga siswi yang mengeringkan area kelamin dengan tisu kering setelah buang air kecil dan mengganti pembalut saat menstruasi. Dari 10 siswi, seluruhnya menyatakan pernah mengalami keputihan dan enam siswi menyatakan pernah mengalami gatal pada alat kelaminnya setelah menstruasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Higienitas Menstruasi Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana higienitas menstruasi remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran higienitas menstruasi remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi sumber informasi remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi sarana prasarana remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait higienitas menstruasi pada remaja putri dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian dapat menjadi salah satu referensi tambahan di perpustakaan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar untuk penelitian selanjutnya di dalam penyusunan penelitian yang terkait dengan higienitas ataupun kesehatan menstruasi.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada fasilitas kesehatan primer khususnya puskesmas sehingga dapat meningkatkan layanan dan promosi kesehatan mengenai higienitas menstruasi untuk kesehatan reproduksi remaja.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini disusun untuk memenuhi kewajiban akademik dalam menyelesaikan tugas akhir studi, dan diharapkan dapat memperkaya pengalaman, ketrampilan dan kompetensi penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian

d. Bagi remaja putri

Dapat memberikan informasi bagi remaja putri terkait higienitas menstruasi sehingga dapat memberdayakan diri dan untuk meningkatkan wawasan terkait kesehatan reproduksi